

Kontribusi TGH Muhammad Rais dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Sekarbela, Lombok

¹M Tamjidulloh,²Baehaqi,³M. Fahrurrozi,⁴Muhammad Ali Nasir

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

e-mail: 220101151.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pengetahuan keagamaan, karakter moral, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim, termasuk di Lombok, tempat Tuan Guru secara historis berperan dalam perkembangan pendidikan Islam. Namun, kajian mengenai kontribusi individual Tuan Guru pada konteks lokal tertentu, seperti Sekarbela, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pendidikan yang diterapkan TGH Muhammad Rais dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela, Lombok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan Pondok Pesantren Al-Raisiyah, pengurus, santri, dan masyarakat Sekarbela. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TGH Muhammad Rais mengembangkan sistem pendidikan yang terbuka dan berbasis masyarakat. Sistem ini bermula dari pengajian di Bale Tajuk dengan metode halaqah, kemudian berkembang menjadi pengajaran kitab klasik, ilmu alat, fikih, akidah, dan tasawuf. Pendidikan tersebut juga menanamkan nilai ta'zhim, tawadhu', kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Kontribusinya mencakup pengembangan lembaga pendidikan, pelibatan masyarakat, dan pembinaan santri yang melanjutkan pendidikan dan dakwah di daerah lain. Keterbatasan penelitian terletak pada data retrospektif dari informan dan terbatasnya dokumentasi historis. Implikasinya, pendidikan berbasis masyarakat dan keteladanan tokoh agama dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual di tingkat lokal dengan memperhatikan karakteristik sosial dan historis masyarakat.

Kata Kunci: TGH Muhammad Rais; Pendidikan Islam; Pesantren; Halaqah; Sekarbela

Abstract: Islamic education plays a key role in shaping religious knowledge, moral character, and social life among Muslim communities, including in Lombok, where Tuan Guru have long contributed to it. However, research on the contributions of individual Tuan Guru in specific local contexts, such as Sekarbela, remains limited. This study analyzes the educational system implemented by TGH Muhammad Rais and his contribution to Islamic education in Sekarbela, Lombok. It employed a qualitative case study design. Interviews and documentation involved the leader, administrators, and students of Al-Raisiyah Islamic Boarding School and the Sekarbela community. Analysis followed data condensation, display, and conclusion drawing and verification, with source and time triangulation. The findings show that TGH Muhammad Rais developed an open, community-based educational system. It began with religious gatherings at Bale Tajuk using the halaqah method and grew into the teaching of classical Islamic texts, Arabic grammar, fiqh, aqidah, and tasawwuf. The education instilled ta'zhim, tawadhu', discipline, simplicity, and social concern. His contributions included developing educational institutions, involving the community, and mentoring students who later continued Islamic education and preaching elsewhere. The study is limited by retrospective informant accounts

and scarce historical documentation. The findings imply that community-based education and role-modeling by religious figures can inform contextual Islamic education at the local level, if the social and historical characteristics of each community are considered.

Keywords: TGH Muhammad Rais; Islamic Education; Islamic Boarding School; Halaqah; Sekarbela

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam transmisi pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi tempat mempelajari dan mendalami ajaran Islam, tetapi juga ruang pembentukan akhlak dan pengembangan kehidupan sosial keagamaan. Unsur utama pesantren meliputi kiai atau Tuan Guru sebagai pendidik sekaligus figur sentral, santri, pengajaran kitab Islam klasik, masjid, serta pondok atau asrama sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan (Alwi, 2013). Dengan karakter tersebut, pesantren memberi kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB), tidak terlepas dari peran ulama dan tokoh agama yang membangun serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam (Murdianto, 2022). Pendidikan Islam di NTB berkembang signifikan sejak era kemerdekaan hingga saat ini. Perkembangan tersebut ditandai tidak hanya oleh bertambahnya lembaga pendidikan Islam, tetapi juga oleh peran aktif Tuan Guru sebagai tokoh agama yang menjadi pelopor pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat. Melalui pengajian, pembelajaran keagamaan, dan pendirian lembaga pendidikan, Tuan Guru memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat NTB (Kurniawan, 2020). Reinterpretasi nilai-nilai budaya oleh masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan Islam menyatu dalam kehidupan masyarakat Lombok tanpa mencabut akar identitas mereka (Jahuri et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat Lombok, perkembangan pendidikan Islam berkaitan erat dengan keberadaan tokoh agama yang dikenal sebagai Tuan Guru (Mulianah, 2024). Lombok dikenal sebagai “Pulau Seribu Masjid”, sebutan yang menunjukkan kuatnya tradisi dan praktik keislaman dalam kehidupan masyarakat Sasak. Tuan Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai pendiri, pengasuh, dan pengembang lembaga pendidikan Islam serta figur yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat (Aswasulasikin et al., 2015). Kedudukan tersebut menempatkan Tuan Guru sebagai aktor penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan perubahan sosial di Lombok. Peran ini diperkuat oleh kajian yang menegaskan bahwa Tuan Guru memperkenalkan dan memperluas pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, di lingkungan masyarakat Sasak (Murdianto & Nasihin, 2022).

Peran Tuan Guru dalam masyarakat Sasak juga berkaitan dengan kedudukannya sebagai sumber rujukan keagamaan dan sosial. Tuan Guru dipandang sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan agama, kharisma, dan otoritas dalam menyampaikan serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Hamid et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Tuan Guru dapat berperan sebagai *agent of social change* melalui aktivitas pendidikan, dakwah, pembinaan masyarakat, dan pengembangan lembaga keagamaan. Sukardiman (2021) menjelaskan bahwa posisi Tuan Guru dalam masyarakat Sasak tidak terbatas pada fungsi pendidikan agama, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan orientasi kehidupan keagamaan masyarakat.

Peran tersebut semakin penting karena pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain keterbatasan fasilitas pendidikan dan sumber daya manusia yang kompeten (Basarudin & Jayadi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak hanya membutuhkan institusi pendidikan, tetapi juga figur yang mampu menggerakkan, mengelola, dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks lokal Lombok, kontribusi tokoh agama tampak melalui kegiatan pengajaran, pengembangan pesantren, pembinaan santri, dan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai kontribusi individual Tuan Guru penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang melalui hubungan antara tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Salah satu tokoh yang berkiprah dalam pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela adalah Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Rais. Berdasarkan wawancara dengan TGH Maschun Mu'tamad Rais selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Raisiyah, TGH Muhammad Rais mengembangkan kegiatan pendidikan Islam melalui pengajian yang berpusat di Bale Tajuk setelah menempuh pendidikan di Makkah. Beliau mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf*, yang kemudian berkontribusi pada berkembangnya tradisi pembelajaran bahasa Arab di Sekarbela. Aktivitas pendidikan tersebut juga melahirkan sejumlah santri yang kemudian menyebarkan pendidikan Islam di berbagai wilayah Lombok.

Kontribusi TGH Muhammad Rais tidak hanya berbentuk pengajaran langsung, tetapi juga pengembangan sistem pendidikan yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Warisan pendidikan tersebut diteruskan melalui Pondok Pesantren Al-Raisiyah yang hingga kini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam di Sekarbela. Selain melalui lembaga pendidikan, hubungan antara pendidikan Islam dan masyarakat juga dibangun melalui kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi seorang Tuan Guru dapat berlangsung pada berbagai ranah, mulai dari transfer pengetahuan keislaman, pembinaan peserta didik, dan pengembangan kelembagaan hingga penguatan hubungan sosial antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran Tuan Guru dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Lombok. Beberapa di antaranya menelaah tokoh tertentu, seperti TGH Muhammad Najmuddin Makmun di Lombok Tengah (Basarudin & Jayadi, 2024), TGH Ibrahim Kediri (Murdianto, 2022), dan TGH Ahmad Taqiuddin Mansyur di Lombok Tengah (Apriawan & Wirandi, 2023). Adapun kajian mengenai Pondok Pesantren Al-Raisiyah di Kota Mataram berfokus pada pola manajemen pesantren (Yakin, 2017), bukan pada kontribusi pendidikan tokoh perintisnya. Dengan demikian, praktik konkret, strategi pendidikan, dan keberlanjutan kontribusi TGH Muhammad Rais di Sekarbela belum tergambarkan secara memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* mengenai bagaimana kontribusi seorang Tuan Guru diwujudkan melalui pengajaran, pengembangan lembaga pendidikan, pembinaan santri, dan keterlibatan sosial dalam masyarakat. Kontribusi tokoh agama juga tidak cukup dipahami melalui lembaga yang didirikannya, sebab proses, praktik, dan jaringan sosial yang dibangun bersama masyarakat turut menentukan keberlanjutan kontribusi tersebut.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara praktik pendidikan yang dikembangkan TGH Muhammad Rais, proses pelembagaan pendidikan melalui tradisi pengajian di Bale Tajuk hingga berdirinya Pondok Pesantren Al-Raisiyah, serta keberlanjutan kontribusinya melalui santri dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pengajaran dan pembinaan keagamaan, pengembangan lembaga pendidikan Islam, serta penguatan hubungan sosial keagamaan dengan masyarakat di Sekarbela, Lombok. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sejarah dan pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat dengan menunjukkan

hubungan antara kepemimpinan Tuan Guru, praktik pendidikan, dan keberlanjutan kelembagaan dalam konteks lokal Sasak. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber dokumentasi sejarah pendidikan Islam lokal sekaligus rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berakar pada nilai keagamaan, partisipasi masyarakat, dan kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pengembangan pendidikan Islam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus, yaitu kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela, Lombok. Desain ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dengan memperhatikan hubungan antara tokoh agama, lembaga pendidikan, santri, dan masyarakat.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian (Hikmawati, 2020). Informan terdiri atas TGH Maschun Mu'tamad Rais selaku pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Raisyah Sekarbela sekaligus cucu TGH Muhammad Rais, tiga pengurus Pondok Pesantren Al-Raisyah, tiga santri, dan tiga warga di lingkungan Sekarbela. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, yaitu lembaga, pengelola pendidikan, peserta didik, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat pendidikan Islam berkembang. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, arsip, foto, dan dokumen lembaga yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada lingkungan Pondok Pesantren Al-Raisyah dan masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam setempat. Pengumpulan data dilaksanakan pada April hingga Juni 2026. Lokasi tersebut dipilih karena berkaitan dengan aktivitas pendidikan TGH Muhammad Rais dan keberlanjutan tradisi pendidikan Islam di lingkungan masyarakat Sekarbela.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Abdussamad, 2021). Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus keleluasaan mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip lembaga, foto kegiatan, dokumen pendidikan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kontribusi TGH Muhammad Rais.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada April sampai Juni 2026 dengan sepuluh informan yang telah ditentukan. Setiap informan diwawancarai sebanyak tiga kali dengan durasi sekitar 15 menit per sesi. Wawancara dilakukan secara langsung atau di tempat lain berdasarkan kesepakatan dengan informan. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan informan. Selama wawancara, peneliti mencatat informasi penting dan merekam percakapan apabila diizinkan. Data wawancara kemudian ditranskripsikan atau disusun dalam catatan terperinci sebagai bahan analisis, lalu dilengkapi dengan dokumen dan arsip yang relevan untuk memperoleh gambaran penelitian yang lebih utuh.

Dokumentasi yang dianalisis meliputi foto, arsip pesantren, catatan sejarah, atau dokumen kelembagaan. Setiap dokumen diperiksa berdasarkan asal-usul, perkiraan waktu pembuatan, isi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informasi dokumenter kemudian

dibandingkan dengan hasil wawancara untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, atau informasi yang masih memerlukan verifikasi.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber sampai diperoleh temuan yang didukung data secara memadai.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari TGH Maschun Mu'tamad Rais, pengurus pesantren, santri, dan masyarakat Sekarbela. Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa kembali informasi pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data dari informan. Selain itu, data wawancara dibandingkan dengan dokumen dan arsip yang tersedia untuk memastikan kesesuaian antara keterangan informan dan data pendukung.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama persetujuan informan, kerahasiaan informasi, dan penggunaan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan informan untuk memberikan informasi. Informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik, dan peneliti menjaga identitas serta informasi pribadi informan sesuai dengan kesepakatan. Foto dan dokumen lembaga digunakan setelah memperoleh izin dari pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu tokoh dan satu konteks lokal, yaitu kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan kondisi dan pengalaman dalam lingkungan sosial serta lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh pesantren atau Tuan Guru di Lombok. Keterbatasan lain berkaitan dengan ketersediaan arsip dan dokumentasi historis mengenai aktivitas TGH Muhammad Rais, yang dapat memengaruhi kelengkapan rekonstruksi kontribusinya pada masa lalu. Meskipun demikian, penggunaan berbagai sumber informan, dokumentasi, dan triangulasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Biografi TGH Muhammad Rais

Berdasarkan wawancara dengan TGH Maschun Mu'tamad Rais, TGH Muhammad Rais merupakan salah satu tokoh agama yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di Sekarbela, Lombok. Menurut informan, beliau lahir pada tahun 1855 M dan berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya bernama TGH Muhammad Toha, sedangkan ibunya bernama Ruqa'iyah. Masyarakat Sekarbela mengenalnya sebagai TGH Muhammad Rais, sedangkan masyarakat di luar Sekarbela juga menyebutnya Datuk Sekarbela atau Datuk Rais. Keterangan mengenai riwayat keluarga ini diperoleh dari keturunan beliau sehingga perlu dipahami sebagai kesaksian keluarga yang menjadi salah satu sumber rekonstruksi sejarah kehidupan TGH Muhammad Rais. "TGH Muhammad Rais lahir pada tahun 1855 M bertepatan dengan tahun 1275 H dan beliau wafat pada 8 Januari tahun 1967 bertepatan dengan 8 Syawal 1387 Hijriah yaitu pada usia 112 tahun. Masyarakat Sekarbela lebih akrab menyebutnya TGH Muhammad Rais. Di luar daerah Sekarbela, beliau sering disebut dengan sebutan Datuk Sekarbela atau Datuk Rais. Muhammad

Rais lahir dari seorang ayah yang bernama TGH Muhammad Toha. Ibunya bernama Ruqa'iyah. Dan beliau lahir dari keluarga yang sederhana. Sedangkan TGH Muhammad Rais menikah sebanyak dua kali, istri pertamanya bernama Kibtiah dari Persinggahan, yang merupakan misannya sendiri. Dari pernikahan tersebut, beliau mempunyai anak putra dan putri yakni Jamil, Sa'dah, dan Subki, tetapi semuanya meninggal ketika di usia remaja. Dan istri kedua beliau bernama Miwasih yang berasal dari Sekarbela, beliau memperoleh 6 orang putra-putri: 1. Ibu Hajjah Radmah (istri dari TGH Jalaluddin), 2. Mufti (meninggal di usia remaja), 3. Ibu Hajjah Wasi'ah (istri dari TGH Abdurrahman Banjar), 4. TGH Muktamad Rais (Mudir 'Am dari Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela), 5. Ibu Hajjah Fauziah (istri dari TGH Idhar Karang Anyar), 6. TGH Maqshud Rais."

Perjalanan pendidikan TGH Muhammad Rais ditandai oleh pengalamannya menuntut ilmu di Makkah selama tujuh tahun. Menurut [Iskandar \(2011\)](#), empat tahun pertama digunakan untuk mempelajari berbagai cabang ilmu bahasa Arab, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arudh wa al-qawafi*, dan *mantiq*. Penguasaan ilmu tersebut menjadi bekal untuk mempelajari disiplin keislaman yang sumber utamanya berbahasa Arab, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tauhid. Pada tiga tahun berikutnya, beliau memanfaatkan kemampuan itu untuk mendalami kitab-kitab keislaman yang lebih luas. Riwayat ini memperlihatkan bahwa pendidikan TGH Muhammad Rais menempatkan penguasaan ilmu alat sebagai landasan penting dalam memahami khazanah keilmuan Islam.

Selama menuntut ilmu di Makkah, TGH Muhammad Rais juga belajar kepada TGH Umar Kelayu dari Lombok Timur dan sejumlah ulama lain, termasuk Syekh Syu'aib Magriby, sebagaimana dikemukakan [Iskandar \(2011\)](#). Pengalaman tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tradisi pendidikan Islam di Lombok dan pusat pembelajaran Islam di Makkah. Namun, rincian perjalanan pendidikan, hubungan keguruan, dan kronologi kehidupan beliau tetap perlu dibandingkan dengan sumber historis lain yang dapat diverifikasi.

Selain mengajar, TGH Muhammad Rais berprofesi sebagai petani. Sebelum berangkat ke sawah, beliau selalu membawa wirid, yaitu amalan berupa zikir dan doa. Beliau juga memanfaatkan waktu di perjalanan dan saat bekerja untuk menghafal bait-bait *nahwu* dalam kitab *Alfiyah* karya Imam Ibnu Malik serta menghafal khutbah. Ketika memiliki waktu luang, beliau memancing ikan di laut bersama murid-murid setianya, antara lain Muhammad, Nur Telek, dan H. Abdussamad. Aktivitas ini menunjukkan bahwa keseharian beliau tidak hanya diisi pekerjaan dan kegiatan keagamaan, tetapi juga kegiatan sederhana yang mempererat hubungan antara guru dan murid ([Sa'i & Fadli, 2022](#)).

TGH Muhammad Rais meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman umum Sekarbela pada hari Minggu, 8 Januari 1967 M, bertepatan dengan 8 Syawal 1387 H, pada usia 112 tahun. Semasa hidup, beliau dikenal sederhana. Dalam catatan mengenai kehidupannya disebutkan pula istilah *bale tajuk*, yaitu sejenis rumah panggung beratap ilalang dan berlantai tanah. Kesederhanaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan beliau yang tetap menjalankan aktivitas mengajar, bertani, beribadah, dan berinteraksi dengan para murid hingga akhir hayat.

Dari perspektif pendidikan Islam, pengalaman belajar TGH Muhammad Rais menunjukkan pentingnya penguasaan dasar keilmuan sebelum mempelajari bidang keislaman yang lebih kompleks. Penguasaan *nahwu*, *sharaf*, dan cabang ilmu bahasa Arab lainnya tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis membaca kitab, tetapi juga menjadi fondasi bagi proses pengajaran dan transmisi pengetahuan agama. Latar belakang tersebut relevan untuk memahami kiprah pendidikan beliau setelah kembali ke Sekarbela, terutama dalam mengembangkan tradisi pembelajaran ilmu keislaman.

Pengalaman belajar di Makkah juga dapat dibaca dalam kerangka jaringan keilmuan antara ulama Nusantara dan Haramain. [Jamaluddin \(2016\)](#) menunjukkan bahwa seorang Tuan

Guru Lombok terlibat dalam jaringan ulama Haramain dan Nusantara melalui hubungannya dengan guru-guru di Makkah dan murid-muridnya di tanah air, sedangkan Azra (2004) menelaah jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara sebagai akar pembaruan Islam di Indonesia. Riwayat pendidikan TGH Muhammad Rais, yang menuntut ilmu di Makkah lalu mengembangkan pengajian di Sekarbela, sejalan dengan pola hubungan Lombok dan Makkah tersebut (Azra, 2004; Jamaluddin, 2016). Meskipun demikian, rincian jalur keguruan beliau masih memerlukan verifikasi sumber lain.

Dengan demikian, biografi dan pengalaman pendidikan TGH Muhammad Rais dapat ditempatkan sebagai konteks awal untuk menganalisis kontribusinya terhadap pengajaran, pembinaan santri, dan perkembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan yang diterapkan TGH Muhammad Rais di lingkungan Sekarbela tidak sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi merupakan sistem pembinaan yang menyeluruh. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Raisiyah menjelaskan bentuk awal lembaga pendidikan tersebut yang berpusat di Bale Tajuk:

“Sistem pendidikan yang diterapkan oleh TGH Muhammad Rais pada masa itu bersifat sederhana, langsung, dan berpusat pada figur guru. Bentuk fisik dan kelembagaan awal dari proses pendidikan yang dirintis oleh TGH Muhammad Rais bermula dari sebuah fasilitas sederhana yang disebut Bale Tajuk. Dalam tradisi masyarakat Sasak di Lombok, bale tajuk lazimnya difungsikan sebagai bangunan surau atau mushola kecil yang berdiri secara mandiri di dekat rumah tokoh agama atau di tengah perkampungan, yang digunakan sebagai tempat beribadah sekaligus ruang publik untuk kegiatan musyawarah dan pengajian.”

Informan 2, salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Raisiyah, menambahkan:

“Di Bale Tajuk, TGH Muhammad Rais dulu menyelenggarakan majelis taklim secara terbuka dengan pola pengajaran nonklasikal yang memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah datang ke Sekarbela untuk mengikuti pengajian. Dalam perkembangannya, kegiatan tersebut diikuti oleh dua kelompok santri, yaitu santri mukim yang menetap di sekitar tempat pengajian untuk mengikuti pembelajaran secara lebih intensif dan santri kalong yang mengikuti pengajian pada waktu tertentu kemudian kembali ke rumah masing-masing. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dirintis TGH Muhammad Rais bersifat terbuka, fleksibel, dan berbasis kebutuhan masyarakat.”

Informan 3, pengelola lain, menjelaskan metode pembelajaran yang diterapkan sejak dahulu hingga sekarang:

“Proses pembelajaran yang dilakukan TGH Muhammad Rais menggunakan metode halaqah. Guru dan santri duduk bersama dalam satu majelis, kemudian TGH Muhammad Rais menyampaikan materi keagamaan secara langsung kepada para santri.”

Informan 8, salah satu warga Sekarbela, menyatakan:

“Proses pembelajaran yang diterapkan TGH Muhammad Rais dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan santri. Santri terlebih dahulu mempelajari materi dasar sebelum melanjutkan pada materi yang lebih tinggi.”

Di beberapa tempat, *bale gubug*, yaitu tempat masyarakat mengaji, dikenal dengan istilah *ngaji kerbung*. Masyarakat Lombok menjadikan *ngaji kerbung* sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan untuk mengajarkan *syahadatain*, rukun iman, rukun Islam, dan tata cara bersuci (*thaharah*). Pembelajaran tersebut dilakukan melalui tradisi *ngaji tokol*, yaitu mengaji dengan duduk bersila di hadapan Tuan Guru. Dalam praktiknya, *ngaji kerbung* tidak hanya menjadi sarana memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencerminkan hubungan

sosial dan penghormatan masyarakat terhadap Tuan Guru sebagai tokoh yang memiliki otoritas keagamaan. Pada masa itu, masyarakat Lombok sangat menghormati dan menyegani Tuan Guru tempat mereka menuntut ilmu agama. Sikap hormat tersebut tercermin dalam kepatuhan, penghargaan, dan kesungguhan masyarakat mengikuti pengajaran Tuan Guru (Murdianto, 2021).

Materi yang diajarkan TGH Muhammad Rais berfokus secara eksklusif pada literatur keislaman klasik atau kitab kuning (kitab *turats*). Materi ini diajarkan sejak awal hingga sekarang. Santri (Informan 5) menyatakan:

“Materi pembelajaran yang diajarkan berfokus pada literatur keislaman klasik atau kitab kuning. Sebelum mempelajari ilmu agama yang lebih luas, kami terlebih dahulu diarahkan untuk menguasai ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf. Penguasaan kedua ilmu tersebut dipandang penting karena menjadi dasar dalam memahami teks-teks keislaman berbahasa Arab. Melalui pembelajaran tersebut, kami dibimbing untuk memahami struktur bahasa Arab sehingga mampu membaca dan memaknai kitab secara lebih tepat.”

Pengurus Pondok Pesantren Al-Raisiyah (Informan 4) menyampaikan hal senada:

“Pengajaran kitab kuning dan bahasa Arab menjadi salah satu ciri utama pendidikan Islam yang dirintis TGH Muhammad Rais di Sekarbela. Pembelajaran di sini tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan santri memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung. Oleh karena itu, di sini ilmu nahwu dan sharaf ditempatkan sebagai materi dasar sebelum santri mempelajari kitab-kitab yang lebih kompleks. Tradisi pembelajaran tersebut kemudian turut membentuk Sekarbela sebagai salah satu lingkungan yang memiliki tradisi pengkajian kitab kuning dan pengembangan pengetahuan keislaman.”

Setelah penguasaan ilmu alat dinilai cukup, pembelajaran dilanjutkan pada disiplin ilmu keislaman, yaitu fikih mazhab Syafi'i sebagai pedoman ibadah sehari-hari masyarakat, akidah, dan tasawuf. Santri (Informan 6) menyatakan:

“Materi yang diajarkan meliputi fikih mazhab Syafi'i sebagai pedoman pelaksanaan ibadah sehari-hari, akidah sebagai dasar keyakinan, serta tasawuf sebagai pembinaan spiritual dan akhlak.”

Pengurus Pondok Pesantren Al-Raisiyah (Informan 2) juga menyampaikan:

“Di sini ada juga pengajaran ilmu fikih, akidah, dan tasawuf, yang memiliki fungsi saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian santri. Fikih memberikan pedoman normatif dalam menjalankan ajaran Islam, akidah memperkuat dasar keimanan, sedangkan tasawuf membentuk kesadaran spiritual dan akhlak.”

Dengan demikian, materi pembelajaran yang diterapkan TGH Muhammad Rais memiliki orientasi integratif karena menghubungkan penguasaan ilmu keislaman dengan praktik kehidupan dan pembentukan karakter santri. Pola tersebut mencerminkan karakter pendidikan pesantren yang memadukan dimensi keilmuan, pengamalan agama, dan pembinaan akhlak.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Raisiyah, TGH Muhammad Rais tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sangat memperhatikan akhlak dan perilaku santri. Santri diajarkan menghormati guru dan orang tua (*ta'zhim*). Informan 1 menyatakan:

“Menghormati guru merupakan hal yang penting dalam menuntut ilmu karena dengan adab yang baik diharapkan ilmu yang diperoleh menjadi berkah. Selain itu, santri juga diajarkan untuk memiliki sikap tawadhu', yaitu rendah hati, tidak sombong, hidup sederhana, serta rajin dan disiplin dalam beribadah. Tidak hanya itu, santri juga dibiasakan untuk peduli dan membantu masyarakat di sekitar Sekarbela. Jadi, pendidikan

yang diberikan tidak hanya tentang bagaimana santri memahami dan menguasai ilmu agama, tetapi juga bagaimana mereka memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”

Sebagai bagian dari fungsi pendidikan dalam pewarisan nilai, pengetahuan, dan tradisi keagamaan antargenerasi, sistem pendidikan yang dikembangkan TGH Muhammad Rais menunjukkan keberlanjutan kelembagaan dan keilmuan. Sistem tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan pada masa kepemimpinan beliau, tetapi juga memiliki mekanisme pewarisan melalui kaderisasi yang melibatkan keluarga, murid, dan tokoh yang memperoleh pembinaan keagamaan dari beliau. Proses ini memungkinkan nilai dan tradisi pendidikan yang telah dibangun tetap berlangsung setelah wafatnya TGH Muhammad Rais.

Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat dan perubahan sistem pendidikan, bentuk kelembagaan pendidikan tersebut mengalami transformasi. Pendidikan yang semula berlangsung melalui pengajian *sorogan* dan *bandongan* di surau atau Bale Tajuk berkembang menjadi lembaga yang lebih terorganisasi dalam bentuk yayasan, madrasah, dan pondok pesantren, yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela. Transformasi ini menunjukkan kemampuan sistem pendidikan yang diwariskan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kelembagaan tanpa menghilangkan unsur utama pendidikan Islam yang berkembang di Sekarbela.

Meskipun kelembagaan dan metode pengelolaannya berubah, substansi pendidikan yang diwariskan tetap berkesinambungan dengan sistem yang dirintis sebelumnya. Hal ini terlihat pada tradisi pengkajian kitab kuning atau kitab *turats* serta pembelajaran ilmu alat, khususnya *nahwu* dan *sharaf*, yang tetap menjadi bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, perubahan dari pola pendidikan tradisional menuju lembaga pendidikan formal tidak menunjukkan pemutusan terhadap tradisi sebelumnya, tetapi merupakan pengembangan kelembagaan atas sistem pendidikan yang telah ada.

Keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan TGH Muhammad Rais dapat dipertahankan sekaligus dikembangkan oleh generasi penerus. Kaderisasi yang melibatkan keturunan dan murid beliau menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan Islam di Sekarbela. Oleh karena itu, kontribusi TGH Muhammad Rais tidak hanya terlihat dari aktivitas pendidikan pada masa beliau, tetapi juga dari terbentuknya tradisi pendidikan yang diwariskan, dikembangkan, dan dilembagakan oleh generasi berikutnya. Warisan tersebut menjadi salah satu dasar bagi keberadaan dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela.

Secara ringkas, sistem pendidikan TGH Muhammad Rais bermula dari pengajian terbuka dan sederhana di Bale Tajuk dengan metode *halaqah* yang dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan santri. Materinya berfokus pada kitab kuning, dengan *nahwu* dan *sharaf* sebagai ilmu alat sebelum fikih, akidah, dan tasawuf, disertai penanaman *ta'zhim*, *tawadhu'*, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Sistem ini kemudian berkembang menjadi lembaga yang lebih terorganisasi hingga menjadi Pondok Pesantren Al-Raisiyah, dengan tradisi keilmuan dan pembinaan akhlak yang tetap dipertahankan.

Temuan mengenai penggunaan metode *halaqah* menunjukkan bahwa proses pendidikan TGH Muhammad Rais dibangun melalui interaksi pedagogis yang langsung dan intensif. Metode *halaqah* telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad saw., salah satunya di Dar al-Arqam dan kuttab pada periode Makkah, dan terus diterapkan pada periode Madinah dengan masjid sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan. Dalam perkembangan kebudayaan Islam, *halaqah* juga ditemukan di berbagai wilayah, antara lain di Damaskus pada 744 M ketika kegiatan pendidikan berpusat di masjid, di Spanyol pada masa Islam, dan di berbagai wilayah pada periode Abbasiyah seperti Palestina, Suriah, Mesir, Persia, dan Sijistan. Tradisi ini juga dijalankan ulama terkemuka,

salah satunya Imam al-Syafi'i yang menyelenggarakan *halaqah* di Masjid 'Amr, Fustat (Addaraini & Inayati, 2023).

Pada masa awal perkembangan pendidikan Islam, sebelum kebangkitan madrasah, metode pembelajaran dalam berbagai *halaqah* atau majelis, baik di masjid maupun di tempat lain, beragam bentuknya. Metode tersebut mencakup pendekatan yang menekankan pengingatan dan penghafalan hingga pendekatan yang mendorong kebebasan berpikir dan penalaran rasional, misalnya metode mendengar dan menghafal, diskusi, perdebatan terbuka, dan penelitian eksperimental yang berkembang di berbagai pusat keilmuan pada masa itu (Suparman, 2022).

Di tempat pengajian maupun pondok pesantren, metode *halaqah* bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung penanaman nilai adab. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan melalui perilaku yang mencerminkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *halaqah*, murid duduk melingkar mengelilingi guru, menyimak materi dengan penuh perhatian, dan diberi ruang untuk bertanya serta berdiskusi dengan tetap menjunjung sikap saling menghormati (Wiyani, 2018). Pembentukan adab melalui metode ini tidak hanya diarahkan pada perilaku anak di lingkungan belajar, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam hubungan anak dengan orang tua. Melalui arahan dan pembiasaan guru, anak dibimbing menghormati, menaati, dan memperlakukan orang tua dengan baik sebagai pengamalan nilai Islam yang telah dipelajari. Dengan demikian, *halaqah* tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter yang beradab dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Nashihin et al., 2022). Efektivitas *halaqah* TGH Muhammad Rais, oleh karena itu, dapat dipahami bukan semata dari bentuk duduk melingkar, melainkan dari intensitas hubungan pedagogis dan keilmuan yang terbentuk di dalamnya.

Pola keikutsertaan santri mukim dan santri kalong yang diungkapkan Informan 2 sejalan dengan tipologi santri dalam tradisi pesantren sebagaimana dijelaskan Dhofier (2011). Santri mukim menetap di sekitar tempat pengajian, sedangkan santri kalong mengikuti pengajian pada waktu tertentu lalu pulang. Keberadaan kedua kelompok ini menunjukkan bahwa pengajian di Bale Tajuk sudah memuat unsur khas pesantren, yaitu kiai, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan masjid atau surau (Alwi, 2013), sebelum berkembang menjadi lembaga yang lebih formal. Pola ini juga memperlihatkan fleksibilitas pendidikan yang menyesuaikan kondisi masyarakat.

Susunan materi pengajaran menunjukkan bahwa sistem pendidikan TGH Muhammad Rais memiliki orientasi integratif. Ilmu alat berfungsi sebagai perangkat untuk memahami teks, sedangkan fikih, akidah, dan tasawuf memberikan dimensi normatif, teologis, dan spiritual bagi pembentukan kepribadian santri. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu membaca kitab, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan. Pola tersebut sejalan dengan karakter pendidikan pesantren yang mengintegrasikan dimensi keilmuan dan pembentukan akhlak.

Nilai *tawadhu'*, peduli sosial, dan *ta'zhim* dalam sistem pendidikan ini dapat dipahami melalui literatur tentang karakter. *Tawadhu'* merupakan akhlak mahmudah yang mencerminkan sikap rendah hati dan keterbukaan peserta didik dalam menerima nasihat serta ilmu dari orang lain (Hamidah et al., 2025). Peduli sosial ditunjukkan melalui empati, perhatian, dan kemauan membantu orang lain sesuai kemampuan, baik secara material maupun nonmaterial (Amaniyah & Nasith, 2022). Adapun *ta'zhim* merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu dan guru yang diwujudkan melalui kesungguhan belajar, penjagaan adab terhadap kitab, penghormatan kepada guru, kesediaan mendengarkan penjelasan dengan baik, dan penjagaan nama baik guru (Heriansah & Hamdal, 2024). Ketiga nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan

akhlak agar santri mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi hadir dalam praktik *halaqah*, hubungan guru dan santri, serta kebiasaan membantu masyarakat sekitar sebagaimana diungkapkan Informan 1.

Kontribusi dalam Pendidikan Islam

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Raisiyah memaparkan bahwa:

“Awal mula pendidikan yang dirintis TGH Muhammad Rais di Sekarbela bermula dari kegiatan pengajian di Bale Tajuk. Pada waktu itu masyarakat banyak yang datang untuk belajar agama karena ingin mendapatkan ilmu langsung dari TGH Muhammad Rais. Karena semakin banyak yang belajar, masyarakat kemudian ikut membantu dengan menyediakan tempat tinggal sederhana bagi para santri yang ingin menetap dan belajar lebih lama. Jadi, perkembangan pendidikan tersebut bukan hanya karena usaha TGH Muhammad Rais, tetapi juga karena masyarakat merasa memiliki dan ikut mendukung kegiatan tersebut.”

Informan 2 menyatakan bahwa TGH Muhammad Rais mempunyai peran besar dalam menghidupkan pendidikan agama di Sekarbela:

“Bale Tajuk pada waktu itu bukan hanya digunakan untuk pengajian, tetapi juga menjadi tempat masyarakat berkumpul dan belajar agama. Banyak orang yang datang dari sekitar Sekarbela, bahkan ada juga yang datang dari luar daerah untuk belajar. Masyarakat kemudian memberikan dukungan karena melihat pengajian yang dilakukan TGH Muhammad Rais semakin berkembang dan semakin banyak diikuti oleh masyarakat.”

Informan 3 menyampaikan bahwa:

“Setelah kegiatan pengajian semakin ramai, kebutuhan terhadap tempat belajar yang lebih teratur juga semakin besar. Masyarakat pada saat itu mulai berpikir bagaimana supaya kegiatan pendidikan agama tidak hanya dilakukan secara sederhana di Bale Tajuk. Karena itu, muncul keinginan untuk membuat tempat pendidikan yang lebih teratur.”

Informan 3 juga menyebutkan bahwa pada sekitar tahun 1985 mulai ada TPA, tetapi pengajaran agama dan kitab kuning, terutama *nahwu*, tetap dipertahankan. Selain itu, masyarakat Sekarbela tidak ingin apa yang telah dirintis beliau berhenti begitu saja sehingga pada tahun 1987 masyarakat membangun madrasah secara bersama-sama. Nama Al-Raisiyah kemudian digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada TGH Muhammad Rais.

Menurut Informan 5, salah satu hal penting dari pendidikan yang dibangun TGH Muhammad Rais adalah cara beliau mengajar. Santri tidak hanya datang untuk mendengarkan ceramah, tetapi duduk bersama dalam satu majelis dan belajar langsung dengan beliau:

“Kalau ada yang belum paham, santri bisa langsung bertanya.”

Informan 5 menambahkan bahwa cara seperti itu membuat hubungan antara guru dan santri menjadi dekat. Selain memperoleh ilmu, santri juga belajar bersikap kepada guru dan menghormati orang yang lebih tua. Informan 8, warga Sekarbela, menyatakan:

“Pengaruh TGH Muhammad Rais tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang tinggal di Sekarbela. Banyak orang dari daerah lain yang datang untuk belajar kepada beliau. Setelah selesai belajar, sebagian dari mereka kembali ke daerah masing-masing dan mengajar atau berdakwah di tempat mereka.”

Informan 9 menyampaikan bahwa:

“TGH Muhammad Rais juga memiliki hubungan yang baik dengan ulama-ulama lain di Lombok. Menurut saya, para ulama pada masa itu sering bertemu, berdiskusi, dan membicarakan persoalan agama dan masyarakat. Hubungan tersebut bukan hanya hubungan pertemanan, tetapi juga hubungan keilmuan. Mereka saling menghormati dan

sama-sama memiliki perhatian terhadap perkembangan pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat Lombok.”

Informan 10, warga sekitar pondok, mengatakan:

“Yang paling terasa dari perjuangan TGH Muhammad Rais adalah keberlanjutannya sampai sekarang. Apa yang dahulu dimulai dari pengajian sederhana di Bale Tajuk kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih besar. Pengajaran kitab kuning, ilmu nahwu, hubungan dekat antara guru dan santri, serta pendidikan akhlak masih menjadi bagian dari tradisi pendidikan Al-Raisiyah.”

Para informan menilai bahwa keberadaan Pondok Pesantren Al-Raisiyah menunjukkan bahwa perjuangan TGH Muhammad Rais tidak berhenti setelah beliau wafat, tetapi diteruskan oleh keluarga, murid, dan masyarakat.

Secara ringkas, kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pendidikan Islam di Sekarbela berawal dari pengajian di Bale Tajuk yang berkembang karena antusiasme masyarakat untuk belajar agama. Dukungan masyarakat mendorong tersedianya tempat tinggal bagi santri dan berkembangnya kegiatan pendidikan yang lebih terorganisasi. Sekitar tahun 1985 mulai berkembang TPA dengan tetap mempertahankan pengajaran agama dan kitab kuning, khususnya ilmu *nahwu*, kemudian pada tahun 1987 masyarakat bersama-sama membangun madrasah yang diberi nama Al-Raisiyah sebagai bentuk penghormatan kepada TGH Muhammad Rais. Pembelajaran melalui majelis dengan interaksi langsung antara guru dan santri tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan adab, penghormatan kepada guru, dan sikap menghargai orang yang lebih tua. Pengaruh pendidikan beliau meluas ke luar Sekarbela karena sebagian santri yang telah selesai belajar kembali ke daerah masing-masing untuk mengajar dan berdakwah, sedangkan hubungan keilmuan dengan ulama lain di Lombok turut mendukung perkembangan pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi TGH Muhammad Rais tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh melalui dukungan masyarakat. Masyarakat menyediakan tempat tinggal bagi santri, membangun madrasah, dan memberi nama Al-Raisiyah sebagai bentuk penghormatan. Pola ini menunjukkan bahwa pelembagaan pendidikan di Sekarbela bersifat partisipatif, yaitu bermula dari pengajian dan berkembang karena masyarakat merasa memiliki kegiatan pendidikan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Nusantara, pengakuan terhadap kedudukan ulama tidak hanya didasarkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada integritas moral, akhlak, dan kedekatan dengan masyarakat. Kondisi ini memberi ulama kedudukan sosial dan pengaruh yang besar di tengah masyarakat. Ulama juga berperan penting dalam berbagai bidang, salah satunya sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam. Dalam lingkungan pesantren, ulama dipandang sebagai tokoh sentral dan ideal yang tidak hanya menjadi penghubung antara masyarakat dan pihak luar, tetapi juga menjaga kepentingan masyarakat serta keberlangsungan lembaga Islam (Muthalib et al., 2024).

Kharisma dan status Tuan Guru berkembang seiring bertambahnya jamaah atau santri yang mengikuti pengajian. Kharisma merupakan keadaan atau bakat yang dikaitkan dengan kemampuan luar biasa dalam kepemimpinan sehingga membangkitkan rasa kagum masyarakat. Kharisma Tuan Guru tidak hanya didasarkan pada penguasaan bidang keagamaan, tetapi juga diukur dari kapasitas sosialnya, yaitu perilaku, pandangan, sikap, kepedulian, dan integritasnya dalam membina kehidupan masyarakat (Isma, 2018). Mereka bahkan dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah atau kekasih Allah sehingga diyakini memperoleh kekuatan gaib. Pengajian yang dipimpin Tuan Guru tidak hanya dilaksanakan di kediamannya setiap pagi dan malam, tetapi juga diselenggarakan di berbagai kampung secara bergiliran, baik sekali dalam seminggu, sekali dalam sebulan, maupun setiap tiga atau enam bulan sekali (Jamaluddin, 2016).

Intensitas dan luasnya penyelenggaraan pengajian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Tuan Guru tidak terbatas pada lingkungan tempat tinggalnya, tetapi menjangkau masyarakat di berbagai wilayah. Kondisi ini memperluas hubungan sosial dan memperkuat kedudukan serta otoritas Tuan Guru, karena semakin banyak masyarakat yang mengikuti pengajian dan menjadikan Tuan Guru sebagai rujukan kehidupan keagamaan.

Pada kasus TGH Muhammad Rais, pola tersebut tampak pada pengaruh beliau yang melampaui Sekarbela, ketika santri dari berbagai daerah belajar kepada beliau lalu kembali mengajar dan berdakwah di daerah masing-masing, serta pada hubungan keilmuan beliau dengan ulama lain di Lombok. Dengan demikian, otoritas keilmuan dan akhlak beliau tidak hanya menarik santri, tetapi juga membentuk jaringan penyebaran pendidikan Islam yang berlanjut melalui murid-muridnya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian [Apriawan dan Wirandi \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses pendidikan, tetapi juga berperan dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan yang dikembangkan dari majelis taklim hingga berbagai jenjang pendidikan formal diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, etos kerja, jiwa pengabdian, keikhlasan, dan kreativitas peserta didik. Temuan tersebut mendukung penelitian ini karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi lebih luas daripada transfer pengetahuan, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kehidupan masyarakat.

Peralihan dari pengajian di Bale Tajuk menuju madrasah dan pesantren juga sejalan dengan temuan [Murdianto dan Nasihin \(2022\)](#) bahwa Tuan Guru memperluas pendidikan Islam di lingkungan masyarakat Sasak melalui pendirian pesantren dan madrasah. Selain itu, kajian [Yakin \(2017\)](#) tentang Pondok Pesantren Al-Raisiyah di Kota Mataram memperlihatkan bahwa pesantren tersebut memadukan kurikulum resmi satuan pendidikan dengan kurikulum khusus pesantren. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini bahwa tradisi pengkajian kitab kuning tetap dipertahankan ketika kelembagaan berkembang menjadi madrasah dan pesantren. Namun, berbeda dari kajian Yakin yang menitikberatkan pada manajemen kelembagaan, penelitian ini menelusuri akar historis dan kontribusi pendidikan tokoh perintisnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi TGH Muhammad Rais terwujud melalui tiga hal yang saling terkait, yaitu pengajaran dan pembinaan keagamaan melalui *halaqah*, pelembagaan pendidikan yang didukung masyarakat, serta keberlanjutan tradisi melalui santri dan keluarga. Ketiganya memperlihatkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela tidak bertumpu pada figur tunggal, melainkan pada hubungan antara kepemimpinan keagamaan, partisipasi masyarakat, dan pewarisan nilai pendidikan. Implikasinya, pendidikan Islam berbasis masyarakat dapat dikembangkan dengan memadukan keteladanan tokoh agama, pembinaan akhlak, dan dukungan sosial, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan data retrospektif dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Kontribusi TGH Muhammad Rais dalam pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela terwujud melalui pengajian di Bale Tajuk yang menjadi pusat pembelajaran agama berbasis masyarakat. Sistem pembelajarannya menekankan hubungan langsung antara guru dan santri, penguasaan kitab kuning atau kitab *turats*, serta pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar untuk mendalami ilmu keislaman lainnya. Pendidikan tersebut berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama sekaligus pembinaan akhlak dan pembentukan tradisi keilmuan. Kontribusi ini semakin tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan, kaderisasi santri yang kemudian menyebarkan ilmu agama, dan keberlanjutan tradisi pendidikan

melalui Pondok Pesantren Al-Raisiyah. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di Sekarbela tidak hanya bertumpu pada pengajaran seorang tokoh, tetapi juga pada hubungan antara kepemimpinan keagamaan, partisipasi masyarakat, dan pewarisan nilai pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kontribusi tokoh agama dalam pengembangan pendidikan Islam pada konteks lokal Sasak, khususnya melalui hubungan antara praktik pembelajaran, dukungan masyarakat, dan keberlanjutan kelembagaan. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat melalui keterlibatan tokoh agama, pembinaan akhlak, kaderisasi pendidik, dan pemeliharaan tradisi keilmuan lokal. Namun, penelitian ini terbatas pada satu tokoh di Sekarbela dan pada ketersediaan arsip historis yang terbatas sehingga rekonstruksi sejumlah aspek kehidupan dan aktivitas pendidikan TGH Muhammad Rais masih bergantung pada keterangan informan dan dokumen yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menelusuri arsip dan sumber sejarah yang lebih beragam serta membandingkan perkembangan pendidikan Islam yang dirintis tokoh agama lain di Lombok untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pola pewarisan tradisi pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, UIN Mataram, pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela, para santri, masyarakat Sekarbela, orang tua, serta teman-teman atas dukungan dan bantuan selama proses penelitian hingga selesai.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: Ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Apriawan, A., & Wirandi. (2023). Peran Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansyur dalam pengembangan pendidikan Islam di Lombok Tengah. *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)*, 3(2), 27–30. <https://doi.org/10.69503/ijert.v3i2.1475>
- Aswasulasikin, Dwiningrum, S. I. A., & Sumarno. (2015). Tuan Guru sebagai tokoh pembangunan pendidikan di pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.6669>
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Basarudin, & Jayadi, S. (2024). Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun: Kontribusi dan pemikirannya dalam pendidikan di Lombok Tengah 1943–1970 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i1.1350>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Ed. rev.). LP3ES.

- Hamid, I., Aji, W. T., & Aprilia, L. (2024). Peran Tuan Guru sebagai opinion leader dalam pilihan politik masyarakat Dusun Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 251–270. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2215>
- Hamidah, N. W., Saefudin, D., & Taabudillah, M. H. (2025). Pengaruh sikap tawadhu terhadap adab kepada guru mata pelajaran PAI. *Tartib: Jurnal of Educational Management*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/10.62824/33kfy725>
- Heriansah, & Hamdal. (2024). Konsep nilai ta'dzhim al-ilmi wa ahlihi dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim* (implementasi pada pembelajaran bahasa Arab). *An Naba*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.51614/87xx6483>
- Hikmawati, F. (2020). *Metode penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. (2011). *Mengenal Sekarbela lebih dekat*. Mahkota Kata.
- Isma, A. (2018). Peran sosial Tuan Guru dalam masyarakat Seberang Kota Jambi: Satu tinjauan ulang. *Kontekstualita*, 34(2). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.43>
- Jahuri, Kiswanto, & Hafizi, M. Z. (2024). Perkembangan Islam di Pulau Lombok: Telaah historis melalui studi kepustakaan. *Nagri Pustaka*, 2(2), 185–191. <https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v2i2.222>
- Jamaluddin. (2016). Abdul Gafur: Keterlibatan ulama Sasak dalam jaringan ulama (1754–1904). *Al-Qalam*, 22(1), 49–60. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i1.307>
- Kurniawan, B. (2020). Pengembangan SDM dalam pendidikan Islam. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 4(2), 105–125. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.323>
- Mulianah, B. (2024). Moderate character education in Sasak cultural institutions. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 257–288. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.13066>
- Murdianto, M. (2021). Starting from Kerbung and ending in pesantren: The analysis of the track record of the emergence of pesantren in Lombok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 39–58. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.39-58>
- Murdianto, M. (2022). Peran TGH. Ibrahim Kediri dalam mengembangkan pendidikan Islam di Lombok NTB. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 327–332. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.3626>
- Murdianto, M., & Nasihin, S. (2022). The role and influence of Tuan Guru on the development of Islamic education in Lombok: An ethnographic study of Islamic education of the Sasak tribe in the 19th century. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 249–257. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.2858>
- Muthalib, A., Indra Putra, E. S., & Khairuddin. (2024). Kontribusi Tuan Guru Sapat dalam perkembangan pendidikan Islam di Indragiri Riau 1908–1939. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12804>
- Nashihin, H., Primarni, A., Ngabdul Shodikin, E., Aziz, N., & Hermawati, T. (2022). Pendampingan pendidik melalui pelatihan model pembelajaran halaqoh di TPA Masjid Al-Ikhlas Purwosari Gunung Kidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(5), 311–326. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i5.982>
- Sa'i, M., & Fadli, A. (2022). *Tuan Guru Lombok: Jaringan dan peran dalam membumikan Al-Qur'an*. UIN Mataram Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif* (Ed. ke-10). Alfabeta.

- Sukardiman. (2021). Eksistensi Tuan Guru sebagai rujukan bimbingan konseling di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 225–240. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4271>
- Suparman. (2022). Gerakan modernisasi pendidikan Islam (Telaah pemikiran Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pendidikan Islam di Lombok). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 186–200. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i3.28>
- Wiyani, N. A. (2018). Pembinaan soft skill guru melalui kegiatan halaqoh untuk suksesi PPA di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 5(1), 146–168. <https://doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2985>
- Yakin, N. (2017). Studi kasus pola manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah di Kota Mataram. *Ulumuna*, 18(1), 199–220. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.159>